

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada sejumlah UMKM yang ada di kota Malang. Alasan penelitian ini dilakukan di kota Malang karena dalam perkembangan UMKM di kota Malang yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan UMKM sangat besar.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode kausal deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebab-akibat mengenai pengaruh persepsi penerapan PP No. 46 Tahun 2013 dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2014:80). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Malang dengan peredaran bruto tidak lebih dari Rp 4,8 miliar dalam 1 tahun pajak.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiono, 2014:80). Jadi sampel yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan sampel acak (*Random Sampling*). *Random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur subjek-subjek tanpa mempertimbangkan tingkatan-tingkatan dalam populasi atau tanpa adanya kriteria-kriteria tertentu.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 UMKM dari jumlah populasi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM kota Malang yang berjumlah 492 UMKM. Pengambilan sampel ini berdasarkan pada teori Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka jumlah sampel yang akan diambil adalah keseluruhan populasi. Jika populasi lebih dari 100 dalam penelitian maka sampel diambil antara 10% - 15% atau 20%-25% atau lebih.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan hipotesis penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Persepsi pemahaman perpajakan (X_1) adalah segala hal terkait perpajakan yang dimengerti dengan baik dan benar oleh wajib pajak dan dapat mengamalkan dengan baik yang telah dipahami. Tingkat pemahaman dari wajib pajak mengenai undang-undang perpajakan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakan. Maka dari itu tingkat pemahaman wajib pajak yang rendah dapat menurunkan tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai variabel ini adalah

mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, dan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013.

2. Persepsi keadilan perpajakan (X_2) adalah segala sesuatu ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 yang dirasakan adil oleh wajib pajak yang tidak menimbulkan kerugian oleh wajib pajak maka hal itu dapat mendorong wajib pajak untuk patuh, maka dari itu timbal balik yang diberikan oleh wajib pajak kepada pemerintah akan baik. Indikator yang dinilai dalam persepsi keadilan perpajakan ini terkait dengan ketentuan umum, struktur tarif, timbal balik dari pemerintah, dan ketentuan-ketentuan khusus yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013.
3. Persepsi kemudahan perpajakan (X_3) adalah ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 dapat memberikan kemudahan dan wajib pajak tidak merasakan kesulitan dalam melaksanakan segala urusan perpajakan seperti penghitungan, penyetoran, dan pelaporan perpajakan. Sehingga dengan kemudahan yang diberikan tersebut dapat mendorong wajib pajak untuk patuh. Indikator-indikator yang digunakan dalam menilai persepsi kemudahan perpajakan adalah terkait dengan kemudahan dalam penghitungan, kemudahan dalam penyetoran, kemudahan pelaporan, dan kemudahan dalam pembuatan SKB (Surat Keterangan Bebas Pajak).
4. Persepsi kesederhanaan perpajakan (X_4) adalah kemudahan yang dirasakan oleh wajib pajak dalam melakukan kewajiban perpajakan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 terdapat penyederhanaan tarif final yaitu

sebesar 1% dari peredaran bruto, sehingga dengan penetapan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk wajib pajak dalam penghitungan, penyetoran, dan pelaporan sehingga tingkat kepatuhan wajib pajak dapat meningkat. Indikator-indikator yang dinilai dalam persepsi kesederhanaan perpajakan meliputi kesederhanaan dalam penghitungan, kesederhanaan dalam penyetoran, kesederhanaan dalam pelaporan dan kesederhanaan dalam pembebasan penyampaian SPT Masa.

5. Kepatuhan Wajib Pajak (Y) adalah suatu keadaan wajib pajak yang memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Indikator yang dikembangkan dalam kepatuhan wajib pajak meliputi kepatuhan dalam penghitungan, kepatuhan dalam menyetorkan, dan kepatuhan dalam melaporkan.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa data informasi subjek. Data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden UMKM yang menjadi sampel seperti data pemahaman perpajakan, persepsi keadilan perpajakan, persepsi kemudahan perpajakan, dan persepsi kesederhanaan perpajakan serta kepatuhan wajib pajak.

2. Sumber data

Sumber data merupakan asal darimana peneliti memperoleh data penelitian (Ulum, 2016:95). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan sendiri data secara langsung di lokasi penelitian melalui kuesioner kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah UMKM di kota Malang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai informasi mengenai pemahaman perpajakan, persepsi keadilan perpajakan, persepsi kemudahan perpajakan, dan persepsi kesederhanaan perpajakan terkait penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013 terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang dialami (Sugiyono, 2014:102). Jadi instrument penelitian disebut sebagai alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dengan mendatangi tempat usaha UMKM. Kemudian kuesioner yang diberikan menggunakan pertanyaan tertutup, sehingga responden hanya menjawab sesuai dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Penghitungan dari jawaban responden dihitung menggunakan Skala Likert. Menurut Ulum

(2016:90), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.

Skala Likert pada penelitian ini digunakan untuk mengukur Kepatuhan Wajib Pajak UMKM, Pemahaman Perpajakan terhadap Penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013, Keadilan Perpajakan terhadap Penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013, Kemudahan Perpajakan terhadap Penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013, dan Kesederhanaan Perpajakan terhadap Penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013. Maka Skala Likert pada penelitian ini diberikan skor sebagai berikut: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Cukup Setuju (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Kepatuhan Wajib Pajak UMKM	1) Menghitung pajak (Y1.1) 2) Menyetor pajak (Y1.2) 3) Melaporkan Pajak (Y1.3)	Skala Likert 1-5
2.	Persepsi pemahaman perpajakan terhadap penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013 (X1)	1) Pengetahuan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan. 2) Pengetahuan mengenai fungsi perpajakan. 3) Mengetahui ketentuan mengenai PP Nomor 46 Tahun 2013.	
3.	Persepsi keadilan perpajakan terkait	1) Keadilan Umum. 2) Struktur Tarif Pajak.	

	penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013 (X2)	3) Timbal Balik Pemerintah. 4) Kepentingan Pribadi. 5) Ketentuan-ketentuan Khusus.	
4.	Persepsi Kemudahan perpajakan terkait penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013 (X3)	1) Penghitungan. 2) Penyetoran. 3) Pelaporan. 4) Pembuatan SKB.	
5.	Persepsi kesederhanaan Perpajakan terkait penerapan PP Nomor 46 Tahun 2013 (X4)	1) Penghitungan. 2) Penyetoran. 3) Pelaporan. 4) Pembebasan Penyampaian SPT Masa.	

Sumber: Vina Rosella (2015) dengan modifikasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk mengujinya (Sanusi, 2011:115). Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh

kuesioner tersebut (Sunyoto, 2013:83). Untuk perhitungan uji validitas menggunakan Uji Korelasi *Product Moment*.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak jika pengukuran diulang (Priyatno, 2012:105). Instrumen kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat yang digunakan untuk melakukan prediksi permintaan dimasa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui jumlah variabel bebas yang lebih dari satu variabel terikat (Siregar, 2014:405). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap satu buah variabel terikat (Y). Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Y adalah variabel dependen, α adalah konstan, b_1 , b_2 , b_3 dan b_4 adalah koefisien regresi, dan X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , adalah variabel independen).

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen jika variabel independen lain tidak diperhitungkan atau dianggap konstan.

Kriteria pengambilan keputusan uji t:

- 1) Jika nilai t dan $p \leq 0,5$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan atau berpengaruh positif.
- 2) Jika nilai t dan nilai $p > 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak signifikan atau tidak berpengaruh.

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multiikolinearitas, uji heteroskedestisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat sebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *Normal P-Plot of Regression Standarized Residual* (Santoso, 2012:358). Suatu model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variable bebas atau independen variable ($X_1, 2, 3, \dots, n$) di mana akan di ukur keeratan hubungan antar variable bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r) (Sunyoto, 87:2013).

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi yang dihasilkan mengalami gejala multikolinearitas, dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang baik, jika hasil penghitungan menghasilkan nilai $VIF \leq 10$ dan bila menghasilkan nilai $VIF \geq 10$ berarti telah terjadi multikolinearitas yang serius di dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan situasi tidak konstannya variabel. uji heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dari tabel Durbin Watson. Suatu variabel dinyatakan terjadi heteroskedastisitas jika memiliki probabilitas $< 0,5$ dan dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (yang diharapkan) apabila memiliki probabilitas $> 0,5$ (Santoso, 2012:358). terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berbeda) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).